

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP
KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH
TAHUN 2020**



OLEH :

AZLI FIRMAN SATRIADI

NPM : 13071102126

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2020**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP
KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH
TAHUN 2020**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



OLEH :

AZLI FIRMAN SATRIADI
NPM : 13071102126

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2020**

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, Juli 2020

Pembimbing I

(dr. Alma Aletta., MPH)

Pembimbing II

(Vera Nazhira Arifin., MPH)

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
DEKAN,


(Prof. Asnawi Abdullah, SKM, M.HSM, M.Sc.HPPE, DCSHTM, Ph.D)
NIP. 1971 07 03 1995 03 1 001



PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Ini Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, Juli 2020

TANDA TANGAN

Ketua : dr. Alma Aletta., MPH



Penguji I : Vera Nazhira Arifin., MPH



Penguji II : Tahara Dilla Santi., M. Blomed



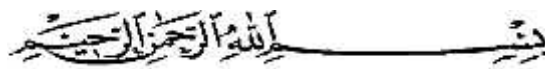
Penguji III : Dedy Andria., SKM, M.Kes

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
DEKAN



(Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHS, MSc, HPP, DSHM, Ph.D)
NIP. 197107031995031001

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, dimana atas rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini, salawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa kita dari alam jahiliyahh ke alam islamiah.

Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh. Dengan terwujudnya penulisan akhir ini, maka dengan penuh keikhlasan penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu **dr. Alma Aletta., MPH** dan Ibu **Vera Nazhira Arifin., MPH** sebagai pembimbing yang telah memberi petunjuk, arahan, bimbingan, dan dukungan mulai dari awal penulisan sampai akhir penulisan ini dan terimakasih juga kepada:

1. Bapak Dr. H. Aslam Nur., MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc. HPPF, DLSHTM, PhD, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Teristimewa untuk kedua orang tua saya yang telah memberi do'a dan dorongan serta mengorbankan segalanya demi keberhasilan penulis ddalam mengapai cita-cita.
4. Para Dosen dan Staf Akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
5. Semua teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah S.W.T kita sepantasnya berserah diri, tiada satupun yang terjadi tanpa kehendaknya. Harapan penulis, semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi segenap pembaca dan masyarakat.

Banda Aceh, Juli 2020

Azli Firman Satriadi

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	
LEMBAR PERNYATAAN	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
BIODATA PENULIS	v
KATA MUTIARA	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.	8
1.4.1 Tujuan Khusus.....	8
1.4.2 Tujuan Umum.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	11
2.1. Penggunaan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	11
2.2 Alat Pelindung Diri	15
2.3. Manajemen Bahaya Kerja	19
2.4. Pengertian Sampah dan Pengangkut Sampah.....	23
2.4.1 Pengaruh Sampah Terhadap Kesehatan	25
2.4.2 Kesehatan dan Keselamatan Kerja.....	26
2.4. Faktor-faktor Yang Berhubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	28
2.5.1 Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	28
2.5.2. Ketersediaan Fasilitas dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	30
2.5.3. Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	32
2.5.4. Lama Kerja dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	33
2.6. Kerangka Teoritis	35
BAB III KERANGKA KONSEP.....	36
3.1 Kerangka Konsep	36

3.2 Variabel Penelitian	36
3.3 Defenisi Operasinal	37
3.4 Cara pengukuran Variabel	38
3.5 Hipotesis Penelitian	38
BAB IV METODELOGI PENELITIAN.....	40
4.1 Jenis Penelitian	40
4.2 Populasi dan Sampel	40
4.2.1 Populasi	40
4.2.2 Sampel	40
4.3 Teknik Pengambilan Data	41
4.4 Jenis Data	62
4.4.1 Data Primer	42
4.4.2 Data Skunder	63
4.5 Lokasi Dan Waktu Penelian.....	43
4.6 Pengumpulan Data	43
4.7 Pengolahan Data	43
4.8 Analisa Data.	44
4.9 Penyajian Data	44
BAB V GAMBARAN UMUN.....	45
5.1 Keadaan Giografis.....	45
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
6.1 Hasil Penelitian	47
6.2 Analisa Univariat.....	47
6.3 Analisa Bivariat	50
6.4 Pembahasan	54
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	61
7.1 Keseimpulan	61
7.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.7 Kerangka teoritis	35
Gambar 3.1 Kerangka konsep.....	36

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	36
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1 : Kuesioner
Lampiran	2 : Tabel Skor
Lampiran	3 : Master Tabel Penelitian
Lampiran	6 : Input SPSS
Lampiran	4 : Surat Izin Penelitian
Lampiran	5 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran	6 : Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Nama : Azli Firman Satriadi

NPM : 13071102126

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020

(xiii + 67 Halaman + 9 Tabel + 7 Lampiran)

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, Di lingkungan Dinas kebersihan dan keindahan Kota Banda Aceh, Berdasarkan pengamatan awal Dinas kebersihan dan keindahan Kota Banda Aceh, petugas pengangkut sampah hanya menggunakan dua APD yaitu masker dan sarung tangan, dan berdasarkan data diatas terlihat penurunan pemakaian masker dan sarung tangan. Berdasarkan UU No 1 tahun 1970, menyebutkan keharusan pengurus menyediakan secara cuma-cuma APD yang diharuskan penggunaanya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk mencegah Penyakit Akibat Kerja (PAK). Akibat tidak menggunakan APD pekerja akan mengalami penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional* dengan uji *chi - square*. Populasi dalam penelitian ini adalah 636 orang dengan sampel sebanyak 55 orang. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 14 s/d 19 Januari 2020, tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Metode Systematic random sampling*. Analisis menggunakan *uji statistik chi-square*.

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebesar (61.8%) tidak menggunakan APD, (58.2%) menyatakan pengetahuan kurang baik, (54.5%) tidak ada kegiatan yang dilakukan untuk memantau pekerjaan dalam menggunakan APD saat bekerja dan (50.9%) menyatakan lama kerja baru <3 tahun. Hasil penelitian bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan *P Value* = 0,003, pengawasan dengan *P Value* = 0,005, lama kerja dengan *P Value* = 0,009.

Diharapkan petugas perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman di tempat kerja dan kesadaran pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja. Pekerja diharapkan dapat saling mengingatkan rekan kerjanya apabila tidak menggunakan APD pada saat bekerja. Hal ini baik dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat bekerja.

Kata Kunci : Perilaku Penggunaan APD, pengetahuan, pengawasan, lama kerja, crossectional dan chi-square.

Daftar bacaan : 51 bacaan (2000 - 2019).

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) [1], APD didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, elektrik, mekanik dan lainnya. Dalam Undang-Undang Keselamatan dan Kesehatan Kerja No. 1 Tahun 1970 [2] tertulis tentang keharusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya kecelakaan yang diantaranya dengan menyediakan APD. Pemakaian APD merupakan alternatif terakhir dari upaya pencegahan kecelakaan kerja. Dalam *hirarki hazard control* atau pengendalian bahaya, penggunaan alat pelindung diri merupakan metode pengendali bahaya paling akhir. Artinya, sebelum memutuskan untuk menggunakan APD, metode-metode lain harus dilalui terlebih dahulu dengan melakukan upaya optimal agar bahaya atau *hazard* bisa dihilangkan atau paling tidak diminimalisir.

Richard dalam *occupational contact dermatitis* pemakaian alat pelindung diri (APD) merupakan hal yang penting untuk tenaga kerja untuk menghindari kontak langsung. Kemudian Ibler (2012) dalam Richard menyatakan bahwa pemilihan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dengan pekerjaan merupakan salah satu cara untuk menghindari terjadi kontak langsung dengan tubuh. Seperti pemilihan sarung tangan yang sesuai dengan pekerjaan untuk melindungi tangan dari bahan organik atau zat kimia.

Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) sangat dibutuhkan terutama pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja. Peraturan perundang-undangan yang mengatur penggunaan APD salah satunya adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 01/Men/1981, disebutkan dalam pasal 4 ayat 3, bahwa “pengurus wajib menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk mencegah penyakit akibat kerja (Ibler, 2012).

Namun, pada kenyataannya APD tidak selalu dikenakan pekerja pada saat bekerja, dan di lapangan banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh perusahaan yang tidak menyediakan APD, walaupun pada umumnya banyak juga perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen K3, yang didalamnya juga terdapat ketentuan ketentuan dalam penggunaan APD (Chandra, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya berbagai masalah kesehatan dan kecelakaan yaitu faktor manusia. Penerapan cara-cara kerja dan prosedur kerja yang baik dapat mengurangi bahaya kesehatan dan resiko terhadap tenaga kerja. Oleh karena itu dalam usaha melindungi tenaga kerja hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu pengamanan setempat, peralatan, lingkungan kerja dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi perorangan untuk melindungi dari bahaya kesehatan. Untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan para pekerja yaitu pemeriksaan kesehatan sebelum kerja, penempatan kerja yang baik dan pemeriksaan kesehatan secara rutin sehingga apabila ditemukan gangguan

kesehatan dapat segera ditangani. Disamping itu, pendidikan kesehatan bagi pekerja serta penerapan prinsip-prinsip keselamatan dan ergonomis dilingkungan kerja harus dilakukan (Chandra, 2013).

Perlindungan tenaga kerja melalui berbagai usaha teknis pengamanan tempat, peralatan, dan lingkungan kerja adalah sangat perlu diperhatikan. Terkadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya sehingga digunakan alat pelindung diri. Alat pelindung harus enak dipakai, tidak mengganggu kerja, dan memberikan perlindungan yang efektif. Menurut Suma'mur (2014), APD yang digunakan harus memenuhi syarat yaitu enak (nyaman) dipakai; tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan; dan memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi.

Menurut Permenakertrans RI No. 8 tahun 2010, pekerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko. Terkait kewajiban tersebut, pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja dan orang lain yang masuk ke tempat kerja secara cuma-cuma. Pengusaha atau pengurus juga wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD di tempat kerja.

Penanganan sampah tidak hanya sampai dibak sampah saja tetapi lebih dari itu, bila bak tersebut sudah penuh. Bila dibiarkan menumpuk akan menyebabkan masalah estetika (bau, kotor) dan menjadi sarang serangga pengganggu (lalat, nyamuk, lipas) dan tikus yang kesemuanya akan mengakibatkan gangguan kesehatan (Suyono dan Budiman, 2010).

Tingkat kesehatan dari seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap penampilan dan kapasitas kerjanya. Dengan demikian program kesehatan kerja tidak hanya mengusahakan peningkatan dan pemeliharaan derajat kesehatan baik fisik, mental dan kesejahteraan sosial tetapi juga pencapaian kerja yang optimal (Gumbira, 2013).

Dalam pengolahan sampah juga memberi dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat sekitarnya, terutama pada petugas pengangkut sampah. Kontak yang lama antara petugas pengangkut sampah dengan berbagai macam sampah dalam waktu yang lama juga menjadi faktor resiko untuk kemungkinan terkena penyakit gangguan saluran pernafasan dan berbagai penyakit lainnya (Sutidja, 2014).

Menurut WHO (2011), sampah yaitu sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Pengangkutan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan salah satunya adalah penyakit kulit.

Berdasarkan data statistik *International Labour Organization* (ILO) tahun 2017 dalam Kementerian Kesehatan RI (2018), 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Menurut hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja di 26 Provinsi di Indonesia tahun 2017, jumlah kasus penyakit umum pada pekerja sekitar 2.998.766 kasus, dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus.

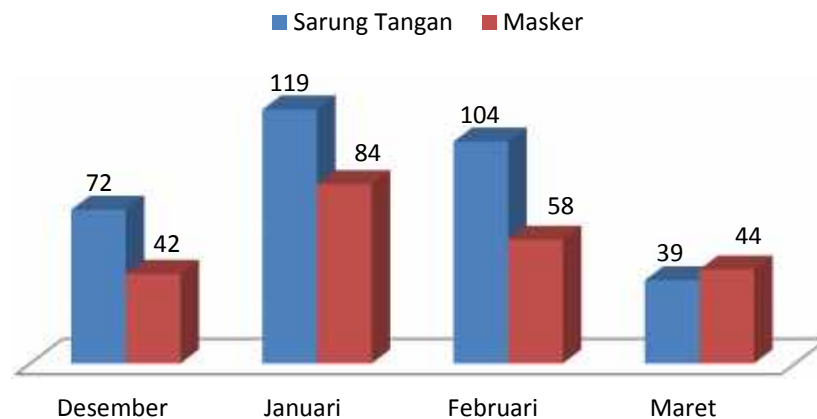
Peristiwa kecelakaan kerja di Indonesia sering terjadi bila dibandingkan dengan negara lain. Penyebab umum dari masalah tersebut dalam Bird (2013), adalah sebanyak 85%-95% kecelakaan kerja diakibatkan oleh tindakan yang tidak aman atau kesalahan manusia salah satunya yaitu kurangnya memahami pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD).

Peningkatan jumlah sampah naik tajam dari 1.150 ton per hari menjadi 1.230 ton per hari. Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Aceh, peningkatan signifikan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kota yang pesat dari sisi jumlah penduduk hingga aktivitas ekonomi. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Aceh khususnya bagi pengangkut sampah masih 45% penggunaannya (BLHK Aceh, 2018).

Badan Lingkungan Hidup dan Kebersihan (BLHK) Kota Banda Aceh adalah kelembagaan yang dibentuk oleh pemerintahan Kota Banda Aceh. BLKH Kota Banda Aceh berwenang dan bertanggung jawab dalam penanganan sampah. Salah satu penjabaran wewenang dan tanggung jawab tersebut adalah melaksanakan pelayanan sampah. Berdasarkan identifikasi Badan Lingkungan Hidup dan Kebersihan (BLHK) Kota Banda Aceh tidak menyediakan alat pelindung diri yang lengkap untuk para pekerja dan hanya menyediakan sepatu bot dan sarung tangan biasa yang tidak memenuhi standar K3 (BLHK Kota Banda Aceh, 2018).

Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh merupakan satu instansi pemerintah yang terbentuk, dimana sebelumnya proses pengangkutan sampah dikelola oleh setiap kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh. Berdasarkan data Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh dapat di lihat tabel 1.1 dibawah.

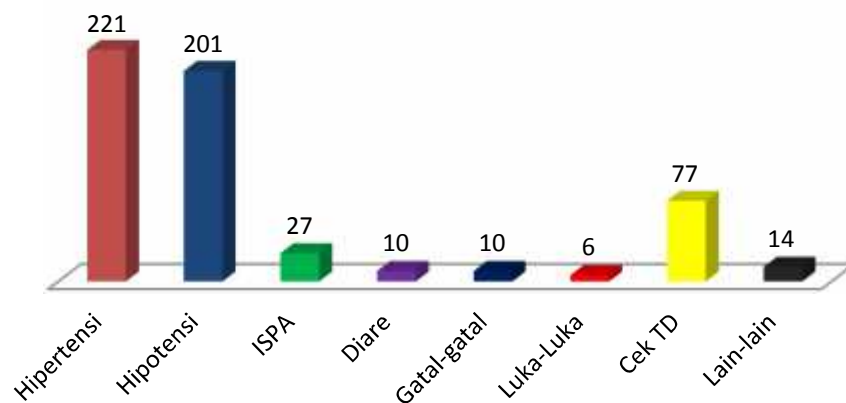
TABEL 1.1
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PEKERJA KEBERSIHAN
KOTA BANDA ACEH PER DESEMBER- MARET 2018



Sumber : Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh, 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas terlihat pekerja pengangkut sampah hanya menggunakan dua APD yaitu masker dan sarung tangan, dan berdasarkan data diatas terlihat penurunan pemakaian masker dan sarung tangan. Seharusnya pekerja diberikan APD lengkap untuk menjaga kesehatan para pekerja dan diberi tindakan tegas bagi pekerja yang tidak menggunakan APD, akibat tidak menggunakan APD pekerja banyak mengalami penyakit, beberapa penyakit pekerja pengangkut sampah di Kota Banda Aceh, dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL 1.2
JENIS PENYAKIT YANG DI DAPITI PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH
DINAS DINAS LINGKUNGAN HIDUP, KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN
KOTA BANDA ACEH 2018



Sumber : Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh, 2018

Dari Tabel 1.2 diatas terlihat masih banyaknya keluhan kesehatan pada pekerja pengangkut sampah. Sementara itu, rendahnya pengetahuan serta kesadaran dan partisipasi pemerintah dalam pengangkutan sampah menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam pengangkutan lingkungan bersih dan sehat. Oleh karena itu pemakaian APD pada pengangkut sampah sangat penting untuk menjaga kesehatan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada pekerja.

Hasil observasi yang dilakukan pada bulan September Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh, di diperoleh bahwa petugas pengangkut sampah kurang menjaga hygiene perorangannya ketika bekerja antara lain tidak menggunakan alat pelindung kaki/ alas kaki tertutup, tidak menggunakan sarung tangan. Sementara itu, rendahnya pengetahuan serta kesadaran dan partisipasi pemerintah dalam pengangkutan sampah menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Pengangkut sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Potensi bahaya yang ditimbulkan akibat tidak menggunakan APD pada saat kerja akan kontak langsung dengan sampah. Oleh karena itu pekerja pengangkut sampah sangat beresiko terkena penyakit kulit, gangguan pencernaan dan gangguan pernafasan.

1.2. Rumusan Masalah

Penggunaan APD yang tepat dapat mengurangi tingkat terjadinya kecelakaan secara signifikan, jika APD yang dipergunakan didesain berdasarkan studi tentang ergonomi dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sedangkan untuk penggunaan alat pelindung diri hanya sebesar 20% dan 80% tidak

menggunakan. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.
2. Untuk mengetahui hubungan pengawasan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

3. Untuk mengetahui hubungan penggunaan APD dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.
4. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis untuk mengaplikasikan dan memperdalam ilmu yang telah di pelajari.
2. Bagi FKM Unmuha, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian– penelitian selanjutnya dibsgisn K3 tentang khususnya terkait dengan APD.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Penggunaan APD

2.1.1 Definisi Perilaku Penggunaan APD

Perilaku penggunaan APD adalah tindakan dalam penggunaan seperangkat alat oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. Penggunaan APD adalah tahap akhir dari usaha pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Pada kenyataannya masih banyak pekerja yang tidak mau menggunakannya, walaupun telah diketahui besarnya manfaat dan telah tersedianya APD. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak mau menggunakan alat pelindung diri tersebut (Yusmardian, 2015).

Perilaku merupakan suatu respon individu akibat adanya pengaruh sebelumnya. Perilaku individu dapat terbentuk akibat adanya penyebab yang melatar belakangnya. Perilaku dalam KBBI (2007) didefinisikan sebagai suatu reaksi individu terhadap rangsangan. Teori perilaku dalam keperawatan jiwa menjelaskan bahwa inti dari perilaku adalah hubungan antara stimulus dan respon yang akan dihasilkan (Katherine, 2013).

Perilaku individu terbentuk dengan melibatkan serangkaian proses yang ada pada dirinya. Pada teori perilaku dalam keperawatan komunitas, pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan memanipulasi stimulus. Stimulus tersebut dapat dimanipulasi dengan cara memberikan *positif reinforcement* atau *punishment* kepada individu sehingga stimulus tersebut akan diinternalisasi dan menghasilkan perilaku yang diharapkan (Allender, 2011).

Perilaku individu tentang penggunaan Alat pelindung Diri (APD) pada dasarnya adalah hasil dari interaksi sekelompok stimulus. Terdapat beberapa kelompok stimulus yang dikelompokkan dalam beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD. Bloom dalam Allender (2011) mengungkapkan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yang berupa pengetahuan dan sikap tentang APD. Sedangkan faktor pendukung mengacu pada daya dukung lingkungan secara fisik meliputi ketersediaan alat APD untuk menunjang perilaku penggunaan APD. Faktor yang terakhir, faktor pendorong yaitu daya dukung sumber daya manusia disekitar individu yang selalu melakukan pengawasan penggunaan APD saat praktik (Allender, 2011).

2.2 Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri merupakan peralatan yang digunakan tenaga kesehatan untuk melindungi diri dan mencegah infeksi nosokomial. Tujuan penggunaan APD untuk melindungi kulit dan selaput lendir tenaga kesehatan dari paparan semua cairan tubuh dari kontak langsung dengan pasien (Kemenkes RI, 2012). APD perawat ketika praktik terdiri dari sarung tangan, alat pelindung wajah, penutup kepala, gaun pelindung atau *apron*, dan alas kaki atau sepatu (Kemenkes RI, 2013).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya dan kecelakaan kerja (Nurdin, 2011). Menurut Sama'mur (2012), alat pelindung diri merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Jadi alat pelindung diri merupakan salah

satu cara untuk mencegah kecelakaan, dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

1. Syarat Alat Pelindung Diri

Pemeliharaan APD yang handal secara cermat merupakan persyaratan mutlak yang sangat mendasar. Pemakaian APD yang tidak tepat dapat mencelakakan tenaga kerja yang memakainya karena mereka tidak terlindung dari bahaya potensial yang ada di tempat mereka terpapar. Oleh karena itu agar dapat memilih APD yang tepat, maka perusahaan harus mampu mengidentifikasi bahaya yang ada, khususnya yang tidak dapat dihilangkan ataupun dikendalikan serta memahami dasar kerja setiap jenis APD yang akan digunakan di tempat kerja di mana bahaya potensial itu ada (Budiono, 2013).

Ketuan yang harus dipenuhi adalah :

- a. Harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya-bahaya yang dianggap oleh tenaga kerja.
- b. Berat alat hedaknya seringan mungkin ada alat tersebut tidak menyebarkan rasa ketidaknyamanan yang berlebihan.
- c. Harus dapat dipakai secara fleksibel.
- d. Bentuknya harus cukup menarik.
- e. Tahan untuk pemakaian yang lama.
- f. Tidak menimbulkan bahaya tambahan bagi pemakainya yang dikarenakan bentuknya tidak tepat atau karena salah dalam penggunaannya.
- g. Harus memenuhi standar yang telah ada.

- h. Tidak membatasi gerakan pemakaian.
- i. Suku cadangnya harus mudah didapat guna mempermudah pemeliharaan.

Menurut Sama'mur (2012) persyaratan yang harus dipenuhi alat pelindung diri adalah enak dipakai, tidak mengganggu kerja, memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahayanya. Tanpa peralatan yang tepat, pelatihan yang memadai, penyimpanan dan perawatan yang baik, aplikasi peralatan pelindung tenaga kerja tidak akan efektif dalam mengendalikan bahaya.

2. Jenis Alat Pelindung Diri

Menurut Sama'mur (2012) alat-alat proteksi beraneka ragam bentuknya. Pengelolaan APD berdasarkan bagian-bagian tubuh yang dilindunginya seperti :

- a. Alat pelindung kepala, alat ini terdiri dari alat pelindung rambut, penutup rambut, topi dari berbagai bahan. Penggunaan alat ini bertujuan untuk melindungi kepala dari bahaya terbentur dengan benda tajam atau keras yang menyebabkan luka tergores, terpotong, tertusuk, tertimpa oleh benda yang jatuh, melayang dan meluncur. Juga melindungi kepala dari panas radiasi api, percikan bahan-bahan kimia korosif.
- b. Alat pelindung mata, Andryansyah (2000) dalam Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pengelasan dalam Ruang Terbatas yang menyatakan, bahwa orang-orang di sekitar pekerja las juga akan menerima resiko walaupun tidak secara langsung menatap busur tersebut. Untuk itu siapa saja yang akan mendekati daerah kerja pengelasan harus menggunakan alat pelindung mata yang standar (Budiono, 2013).

- c. Alat pelindung wajah, alat ini digunakan untuk melindungi wajah dari bahaya cedera dari percikan api atau bahan berbahaya lainnya pada saat bekerja seperti pada saat pengelasan.
- d. Alat pelindung tangan dan jari, menurut bentuknya sarung tangan dapat dibedakan menjadi : sarung tangan biasa (*Gloves*), *grontles* : sarung tangan yang dilapisi plat logam. *Mitts* : sarung tangan yang ke empat jarinya terbungkus menjadi satu.
- e. Alat pelindung kaki, sepatu keselamatan kerja dipakai untuk melindungi kaki dari bahaya kejatuhan benda-benda berat, percikan larutan asam dan basa yang korosif atau cairan panas dan melindungi dari benda tajam.
- f. Alat pelindung pernapasan, masker diperlukan di tempat kerja dimana udara di dalamnya tercemar. Pencemaran udara berkisar dari pencemaran tidak berbahaya sampai kepada pencemaran yang berbahaya. Bahan pencemar udara biasanya dalam bentuk debu, uap, gas, asap atau kabut. Untuk menentukan alat pelindung diri pernapasan maka lebih dahulu harus ditentukan jenis dan kasar bahan oencemar yang adaserta dievaluasi bahayanya.
- g. Alat pelindung telinga, alat ini bekerja sebagai alat penutup telinga dan melindungi telinga dalam dari kebisingan. Ada dua macam alat pelindung telinga yaitu : sumbat telinga (*ear Plug*) mempunyai daya atenuasi suara sebesar 25-30 dB. Tutup telinga (*ear muff*) mempunyai daya atenuasi suara sebesar 10-15 dB lebih besar dari *ear Plug*.

- h. Alat pelindung tubuh, pakaian pelindung dapat berbentuk apron yang menutupi sebagian tubuh yaitu mulai dari dada sampai lutut dan overalls yang menutupi seluruh badan. Pakaian pelindung digunakan untuk melindungi pemakainya dari percikan api, larutan bahan-bahan kimia yang korosif dan oli, cuaca keras yang panas, dingin dan lembab.

2.4 Manajemen Bahaya Kerja

Manajemen ancaman bahaya kerja adalah suatu proses interaksi yang digunakan oleh organisasi tempat kerja untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menanggulangi bahaya di tempatnya guna mengurangi resiko akibat bahaya tersebut. Jadi, manajemen bahaya kerja merupakan suatu alat yang bila digunakan dengan benar akan menghasilkan lingkungan kerja yang aman, bebas dari ancaman bahaya di tempat kerja. Tahapan manajemen bahaya kerja antara lain adalah sebagai berikut (Harrianto, 2013) :

1. Identifikasi bahaya kerja

Identifikasi bahaya kerja merupakan suatu proses yang dilaksanakan untuk mendeteksi adanya ancaman bahaya di tempat kerja. Langkah ini merupakan hal yang paling pertama dilakukan dalam manajemen bahaya kerja sebelum evaluasi yang lebih mendetail dilaksanakan. Bahaya kerja meliputi pengukuran kasar bahaya di lingkungan kerja. Penelitian tata laksana penyimpanan zat kimia, penelitian proses, mesin dan peralatan kerja, serta inspeksi tempa kerja (walk – through survey) dibutuhkan untuk mengidentifikasi para pekerja yang terpajan ancaman bahaya kerja.

2. Evaluasi bahaya kerja

Evaluasi bahaya kerja adalah suatu proses yang dilaksanakan untuk dapat menetapkan seberapa besar resiko bahaya kerja yang ditemukan di tempat kerja. Inhalasi sumber bahaya kerja, seperti debu/uap di udara (*airborne contaminant*) merupakan jalan masuk untuk terjadinya intoksikasi sistemik. Oleh karena itu, pengukuran objektif dosis bahaya kerja yang diterima oleh para pekerja merupakan komponen penting pada manajemen evaluasi bahaya kerja. Akan tetapi sebaliknya pada awal tahap ini, tingkat pengendalian pada bahaya kerja serius yang ditemukan pada tahap indentifikasi bahaya kerja serius yang ditemukan pada tahap identifikasi bahaya kerja sudah harus dilaksanakan tanpa menunggu pengukuran objektif.

Berdasarkan hasil pengukuran objektif yang telah disimpulkan pada tahap berikutnya dapat diperkirakan akibat yang ditimbulkan oleh bahaya kerja yang ditemukan, besarnya kemungkinan dan frekuensi terjadinya gangguan kesehatan atau kecelakaan kerja, serta derajat pemajanan bahaya kerja yang terjadi (Harrianto, 2013).

3. Penilaian hasil evaluasi bahaya kerja

Penilaian hasil evaluasi bahaya kerja merupakan hasil rangkuman peninjauan semua faktor yang mengakibatkan bahaya kerja pada manusia. Penilaian ini akan memberikan fakta dan kemungkinan yang relevan, sehingga memudahkan penetapan langkah berikutnya dalam pengendalian resiko bahaya kerja. Dengan mempertimbangkan kriteria resiko masing – masing bahaya kerja dapat ditetapkan prioritas resiko bahaya kerja sebagai berikut (Harrianto, 2013) :

- a. Resiko ringan : kemungkinannya kecil untuk terjadi serta akibat yang ditimbulkannya ringan maka bahaya kerja ini dapat diabaikan.
- b. Resiko sedang : kemungkinannya kecil untuk terjadi tetapi akibat yang ditimbulkan cukup berat atau sebaliknya, maka perlu pelaksanaan manajemen resiko khusus.
- c. Resiko berat : sangat mungkin terjadi dan akan berakibat sangat buruk, maka harus dilaksanakan penanggulangan sesegera mungkin.

4. Pencegahan dan pengendalian bahaya kerja.

Pelaksanaan prinsip – prinsip keselamatan dan kesehatan kerja meliputi para pekerja dan ancaman bahaya tempat kerja. Sebagian besar kecelakaan di tempat kerja sebenarnya bukanlah merupakan satu peristiwa tunggal tetapi merupakan rangkaian peristiwa atau penyebab yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, mencegah bahaya atau kecelekaan kerja yang paling efektif adalah dengan menghilangkan rangkaian penyebab tersebut. Beberapa upaya pencegahan kecelakaan kerja adalah sebagai berikut (Katman, 2014) :

- a. Meningkatkan situasi kerja, seperti melakukan pengendalian manajemen yang cukup, membuat standar kerja yang maksimum, memenuhi standar kerja, dan menyediakan perlengkapan yang bermutu baik dan tempat kerja yang mencukupi.
- b. Meniadakan kesalahan manusiawi dengan memaksimumkan keterampilan dan pengetahuan pekerja, memperbaiki masalah fisik atau mental, memaksimumkan motivasi pekerja atau menempatkan pekerja pada pekerjaan yang paling sesuai dengan keahliannya, dan memberikan perhatian yang cukup pada pekerja.

- c. Meniadakan tindakan yang ceroboh dengan mengikuti metode kerja yang telah disepakati, tidak mengambil jalan pintas, dan menggunakan perlengkapan keselamatan kerja.
- d. Meniadakan kecelakaan dengan mengamankan daerah di bawah daerah kerja jika bekerja di tempat yang tinggi untuk menghindarkan personel lain tertimpa bahan atau perkakas yang jatuh, memasang pagar – pagar pelindung yang diberikan oleh personel penggalak keselamatan, dan menggunakan tali kekang dan sabuk pengaman ketika bekerja di ketinggian.
- e. Mengurangi penyebab bahaya dengan menghilangkan bahan kimia yang berbahaya dari proses dan menghilangkan atau menurunkan tingkat bising mesin dari tempat sehingga orang dapat bekerja dengan tenang.
- f. Mengganti bahan berbahaya dengan menggunakan pembersih yang tidak mudah terbakar, menggunakan bahan hidralik dan pneumatik sebagai pengganti alat listrik, dan menggunakan alat pengangkat sebagai pengganti pengangkatan manual.
- g. Mengendalikan bahaya, jika bahaya tidak dapat dikurangi atau bahan berbahaya tidak dapat digantikan cara terbaik berikutnya adalah dengan mengendalikan sumber bahaya tersebut.
- h. Melakukan kerja yang aman dengan membeli polis asuransi untuk keamanan, melatih para pekerja, mengadakan pemutaran giliran kerja, langkah khusus pencegahan pada bahan kimia dan proses kerja yang berbahaya, dan sistem kerja untuk meyakinkan keamanan para pekerja.

i. Menggunakan alat perlindungan diri

Menggunakan peralatan pelindung diri mungkin dipandang sebagai usaha terakhir dan hanya dipertimbangkan saat pemeriksaan sebagai langkah pengendalian yang sesuai. Penggunaan peralatan pelindung diri sering kali dilihat sebagai barang murah untuk melindungi para pekerja. Meskipun demikian, langkah pengendalian ini memiliki beberapa masalah dan biasanya diakibatkan perlindungan pekerja yang tidak memadai (Harrianto, 2013)

Ada beberapa alasan untuk hal itu, antara lain adalah alat pelindung diri mungkin tidak nyaman untuk dipakai, peralatan perlindungan diri harus cocok dengan pribadi pekerja, orang yang bertanggung jawab untuk memilih peralatan perlindungan diri hanya memiliki sedikit atau tidak memilih pengetahuan pentingnya batas – batas penggunaan alat tersebut, dan pemeliharaan standar sering tidak baik menjadikan peralatan perlindungan diri tidak dapat dipakai (Harrianto, 2013).

2.5 Pengertian Sampah dan Pengangkut Sampah

Sampah adalah suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang (Notoatmodjo, 2012).

Menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra. B, 2013).

Permasalahan sampah dimulai sejak meningkatnya jumlah manusia dan hewan penghasil sampah, dengan padatnya suatu populasi penduduk di suatu area.

Untuk wilayah pedesaan yang jumlah penduduknya masih relatif sedikit, permasalahan sampah tidak begitu terasa karena sampah yang dihasilkan masih dapat ditanggulangi dengan cara sederhana misalnya dibakar, ditimbun atau dibiarkan mengering sendiri. Untuk daerah dengan penduduk padat (pemukiman, perkotaan) yang area terbentuknya tinggal sedikit, dirasakan bahwa sampah menjadi problem tersendiri (Suyono dan Budiman, 2010).

Penangan sampah tidak hanya sampai di bak sampah saja tetapi lebih dari itu, bila bak tersebut telah penuh. Bila dibiarkan menumpuk akan menyebabkan masalah estetika (bau, kotor) dan menjadi sarang serangga pengganggu (lalat, nyamuk, lipas) dan tikus yang kesemuanya akan mengakibatkan gangguan kesehatan (Suyono dan Budiman, 2010).

Untuk itu agar sampah tidak akan mengakibatkan gangguan kesehatan maka dibutuhkan petugas yang dapat menanggulangi hal tersebut agar sampah tidak mengganggu masyarakat. Hal ini menjadi tugas para pengangkut sampah untuk membawa sampah ke tempat pembuangan akhir. Pekerja pengangkut sampah sering juga disebut petugas kebersihan yang bertugas mengangkut sampah. Sampah sampah yang dikumpulkan oleh petugas dari tepi jalan atau tempat-tempat sampah di depan rumah penduduk menggunakan mobil sampah. Petugas pengangkut sampah ini melakukan tugasnya setiap hari, yaitu mengumpulkan sampah dan membawanya ketempat pembuangan khusus. Pekerja ini sangat beresiko karena berhubungan langsung dengan sampah atau berbagai macam kotoran (Sutidja, 2014).

2.5.1 Pengaruh Sampah Terhadap Kesehatan

Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (*bacteria patogen*) dan juga binatang serangga sebagai pemindah/ penyebar penyakit (vektor). Oleh karena itu sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat (Allender, 2011).

Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat dikelompokkan menjadi efek yang langsung dan efek yang tidak langsung. Efek langsung adalah efek yang disebabkan karena kontak langsung dengan sampah. Misalnya sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, terhadap sampah karsinogenik, teratogenik dan lainnya. Selain itu adapula sampa yang mengandung kuman *patogen*, sehingga dapat menimbulkan penyakit. Efek tidak langsung yaitu pengaruh yang tidak langsung dapat dirasakan oleh masyarakat akibat proses pembusukan, pembakaran dan pembuangan sampah. Secara keseluruhan lingkungan berperan penting akan kesejahteraan dan kesehatan hidup manusia (Gumbira, 2013).

Menurut Gambira Said (2013) lingkungan biologis diantaranya sampah dapat menimbulkan penyakit pada manusia dan sebagian dapat menularkan keseluruhan masyarakat. Penyebaran penyakit ke masyarakat dapat terjadi melalui kontak badan, kontak udara, penyebaran melalui air, sampah dan lain-lain. Pola dan penyebaran penyakit sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontak antara penyakit, media penyebaran dan individu yang rentan terhadap penyakit.

Mengingat sampah merupakan bahan yang dapat membahayakan, maka perlu adanya perencanaan yang baik dalam pengelolaan sampah dengan mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan petugas yaitu dalam melaksanakan kerjanya terlindungi dari resiko kecelakaan kerja dan terjangkitnya penyakit yang diakibatkan sampah. Petugas pengumpul sampah dalam bekerja setiap harinya selalu terkontak langsung dengan sampah sehingga sangat rentan terhadap gangguan kesehatan. Dalam pengelolaan sampah tidak berdampak negatif terhadap kesehatan, dapat diperkirakan efek perencanaan kronik yang lebih berbahaya dapat dialami oleh para pengumpul sampah atau pengangkut sampah (Gumbira, 2013).

2.5.2 Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesehatan kerja merupakan bagian dari kesehatan masyarakat atau aplikasi kesehatan masyarakat dalam suatu masyarakat pekerja dan masyarakat lingkungan. Kesehatan kerja bertujuan untuk memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya baik fisik, mental, sosial bagi masyarakat pekerja dan masyarakat lingkungan perusahaan tersebut, melalui usaha-usaha preventif, promotif dan kuratif terhadap penyakit-penyakit atau gangguan-gangguan kesehatan akibat kerja atau lingkungan kerja (Gumbira, 2013).

Tingkat kesehatan dari seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap penampilan dan kapasitas kerjanya. Dengan demikian program kesehatan kerja tidak hanya mengusahakan peningkatan dan pemeliharaan derajat kesehatan baik fisik, mental dan kesejahteraan sosial tetapi juga mencapai kerja yang optimal.

Salah satu masalah kesehatan yang timbul pada tempat kerja adalah kecelakaan kerja atau yang berhubungan dengan keselamatan kerja (Gumbira, 2013).

Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan fasilitas kerja, bahaya dan proses pengolahannya, tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan keselamatan kerja yang memiliki sarana segala tempat kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya kecelakaan yaitu faktor manusia. Penerapan cara-cara kerja dan prosedur kerja yang baik dapat mengurangi bahaya dan resiko terhadap tenaga kerja. Oleh karena itu dalam usaha melindungi tenaga kerja hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu pengamanan setempat, peralatan, lingkungan kerja dan penggunaan alat pelindung perorangan untuk melindungi dari bahaya kesehatan. Demikian pula kebersihan diri dan pakaiannya merupakan hal penting untuk para pekerja. Untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan para pekerja yaitu memeriksakan kesehatan sebelum kerja, penempatan kerja yang baik dan pemeriksaan kesehatan secara rutin sehingga apabila ditemukan gangguan kesehatan dapat segera ditangani (Gumbira, 2013).

Disamping itu pendidikan kesehatan bagi pekerja serta penerapan prinsip-prinsip keselamatan dan ergonomik lingkungan kerja harus dilakukan. Tujuan akhir dari kesehatan kerja ini adalah untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif. Tujuan ini dapat dicapai, apabila didukung oleh lingkungan kerja yang memenuhi syarat-syarat kesehatan (Gumbira, 2013).

2.6. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

2.6.1 Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Gumbira, 2013).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra yang meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan (Hidayat, 2012)

Menurut Parera (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terhadap kesehatan adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan responden yang rata-rata rendah menyebabkan kemampuan responden untuk memahami informasi tentang pestisida menjadi berkurang dan berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan responden tentang pestisida.

Pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek yang dimilikinya. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan

pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap proyek. Berdasarkan penelitian Darmayanti, dkk (2015) terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang APD bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan sesuai tingkat pengetahuannya. Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2013) menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu.

Tingginya domain pengetahuan responden dapat dilihat seberapa tinggi sikap dan perilaku responden menggunakan APD ketika praktik. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada responden terhadap APD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan responden berupa lingkungan pendidikan di kampus. Kondisi lingkungan belajar responden dapat mempengaruhi pengetahuan responden terhadap APD. Ketersediaan fasilitas untuk memperoleh informasi tentang APD meliputi buku referensi, kemudahan akses penelitian –penelitian tentang APD, dan materi kuliah tentang APD. Responden telah memperoleh mata kuliah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang mempelajari tentang APD dapat memberikan dampak besar dalam pengetahuan mahasiswa terkait dengan APD (Bloom dalam Allender, 2011).

2.6.2 Ketersediaan Fasilitas dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD merupakan penyambung dari berbagai upaya pencegahan kecelakaan lainnya atau ketika tidak ada metode atau praktek lain yang mungkin untuk dilakukan (Roughton, 2002). Aneka alat-alat APD adalah kaca mata (*goggles*), *safety shoes*, sarung tangan, topi pengaman, pelindung telinga, pelindung paru-paru, dan lain-lain. Desain dan pembuatan APD harus memenuhi standar-standar tertentu dan sudah diuji terlebih dahulu kemampuan perlindungannya (Suma'mur, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2013) perilaku dapat terbentuk dari tiga faktor, salah satunya faktor pendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan. Ketersediaan APD dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari faktor pendukung perilaku, dimana suatu perilaku otomatis belum terwujud dalam suatu tindakan jika tidak terdapat fasilitas yang mendukung terbentuknya sikap tersebut.

Kewajiban dalam penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja yang mempunyai resiko terhadap timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. Pasal-pasal yang mengatur tentang penggunaan alat pelindung diri antara lain (Undang-Undang No. 1 Tahun 1970):

1. Pasal 3 (1:f) : Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja untuk memberikan alat-alat pelindung diri pada pekerja.
2. Pasal 9 (1:c) : Pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang, alat-alat pelindung diri bagi tenaga kerja yang

bersangkutan.

3. Pasal 12 (b) : Dengan peraturan perundangan diatur keajiban dan atau hak tenaga kerja untuk, memakai alat-alat pelindung diri yang diwajibkan.
4. Pasal 14 (c) : Pengurus diwajibkan menyediakan secara CumaCuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja Undang-Undang No. 1 Tahun 1970.

Berdasarkan penelitian Ariyani (2011), diketahui bahwa responden yang menyatakan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) tidak lengkap dan memiliki sikap yang kurang baik (69,8%),sedangkan responden yang menyatakan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap dan memiliki sikap yang baik (88,1%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,002$ ($P\ value < 0,05$) dengan (95%CI) maka ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD di PT Telekomunikasi, Tbk Pekanbaru.

2.6.3 Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Kelemahan dari peraturan keselamatan adalah hanya berupa tulisan yang menyebutkan bagaimana seseorang bisa selamat, tetapi tidak mengawasi tindakan aktivitasnya. Pekerja akan cenderung melupakan kewajibannya dalam beberapa hari atau minggu (Syaaf, 2014). Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan untuk menegakkan peraturan di tempat kerja

Menurut Syaaf (2014), beberapa tipe individu yang harus terlibat dalam

mengawasi tempat kerja yaitu :

1. Pengawas (*Supervisor*)

Setiap pengawas yang ditunjuk harus mendapatkan pelatihan terlebih dahulu mengenai bahaya yang mungkin akan ditemui dan juga pengendaliannya.

2. Pekerja

Ini merupakan salah satu cara untuk melibatkan pekerja dalam proses keselamatan. Setiap pekerja harus mengerti mengenai potensi bahaya dan cara melindungi diri dan rekan kerjanya dari bahaya tersebut. Mereka yang terlibat dalam pengawasan membutuhkan pelatihan dalam mengenali dan mengendalikan potensi *hazard*

3. *Safety Professional*

Safety Professional harus menyediakan bimbingan dan petunjuk tentang metode inspeksi. *Safety Professional* dapat diandalkan untuk bertanggung jawab terhadap kesuksesan atau permasalahan dalam program pencegahan dan pengendalian bahaya

Berdasarkan penelitian Arianto Wibowo (2010), diketahui bahwa responden yang menyatakan tidak ada pengawasan dalam penggunaan APD lebih sedikit yaitu 72,3% daripada responden yang menyatakan ada pengawasan (92,4%). Hasil uji *Chi Square* menunjukan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan adanya pengawasan $P = 0,00$ ($Pvalue < 0,05$) dengan OR 32,533(10,535-100,468)

2.6.4 Lama Kerja dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Siagian (2010) menyatakan bahwa lama lebih mengetahui hubungan antara lama kerja merupakan keseluruhan pelajaran yang dengan pemberdayaan psikologis serta arah diperoleh oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa.

Lama kerja pada karyawan akan memengaruhi kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang pemberdayaan psikologis layak diuji secara bekerja pada suatu instansi, kantor dan sebagainya empiris (Alwi, 2011).

Menurut Martoyo Goodman (1999) dalam Dickson (2013), lama kerja atau pengalaman kerja berpendapat bahwa karyawan yang masa kerjanya adalah mereka yang dipandang mampu dalam lebih lama akan mengalami perasaan melaksanakan tugas-tugasnya yang nanti akan pemberdayaan, dari kemampuan intelegensi, baik pengalaman bahwa masa kerja berkolerasi positif dengan yang berasal dari luar perusahaan maupun dari pemberdayaan psikologis karyawan, yang artinya dalam perusahaan.

Lama kerja penting diketahuai untuk melihat lamanya seseorang telah terpajan dengan faktor resiko. Dengan perbedaan masa kerja akan berhubungan dengan pajanan terhadap pencemar atau bahan yang beresiko terhadap gangguan kesehatan kulit (Suardi, 2015).

Bekerja waktu adalah periode waktu yang individu menghabiskan di kerja dibayar pekerja. Buruh yang belum dibayar seperti pekerjaan rumah tangga pribadi tidak dianggap sebagai bagian dari minggu kerja. Banyak negara mengatur minggu kerja oleh hukum, seperti penetapan minimum harian waktu istirahat tahunan, hari libur dan jumlah maksimum jam kerja perminggu (Koesyanto, 2015).

Lama kerja adalah lama waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau lama waktu seseorang sudah bekerja (tim penyusun KBBI, 2010). Lama kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat (Handoko, 2013).

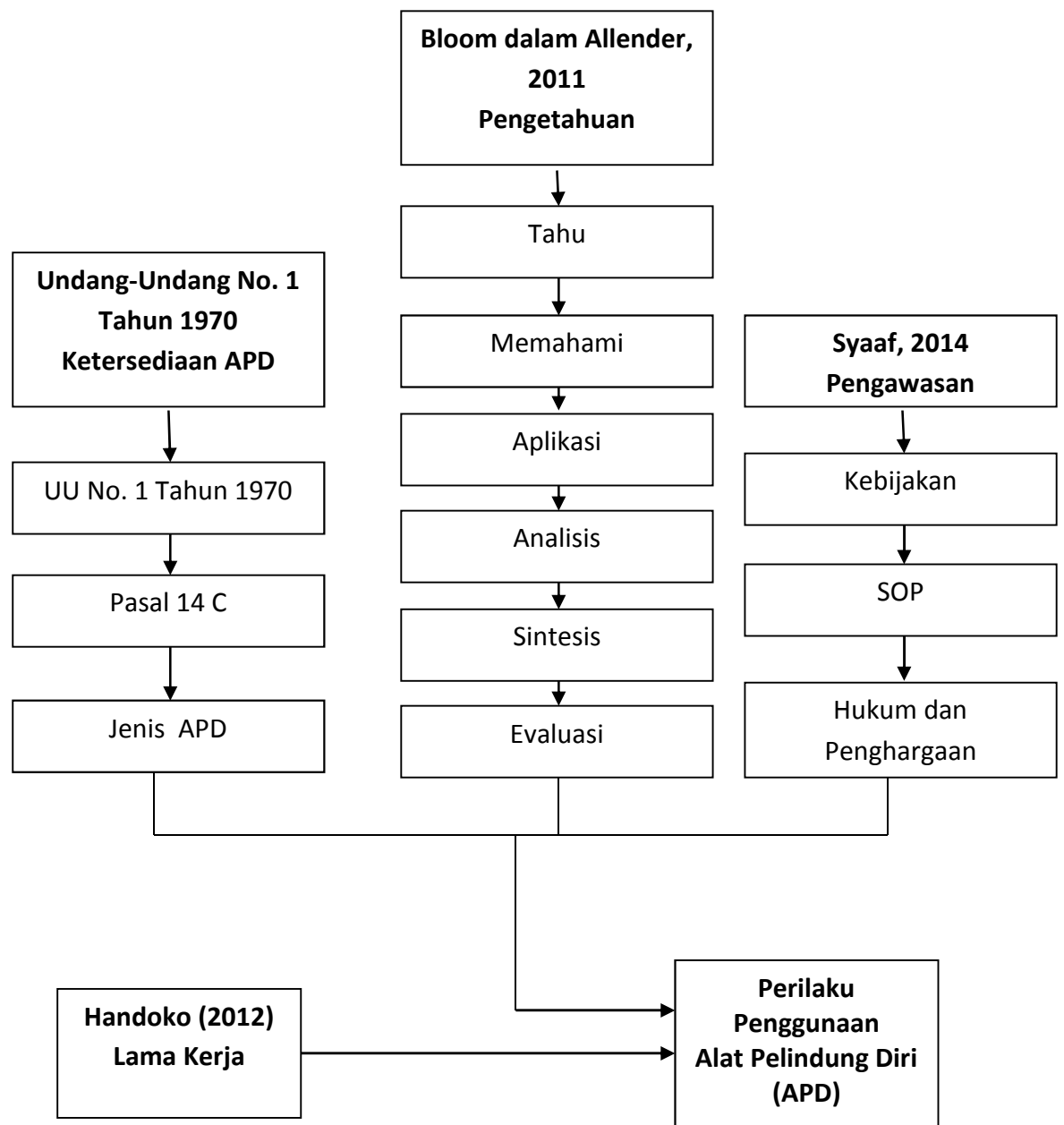
Masa kerja adalah rentang waktu yang telah di tempuh oleh seorang bidan dalam melaksanakan tugasnya, selama waktu itulah banyak pengalaman dan pelajaran yang dijumpai sehinggansudah mengerti apa keinginan dan harapan ibu hamil kepada seorang bidan. Lama kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan (Taufik, 2011).

Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalamannya sedikit.

Lama kerja menurut Handoko (2014) dikategorikan menjadi dua, meliputi :

- a. Lama kerja kategori baru ≤ 3 tahun
- b. Lama kerja kategori lama > 3 tahun

2.7 Kerangka Konsep



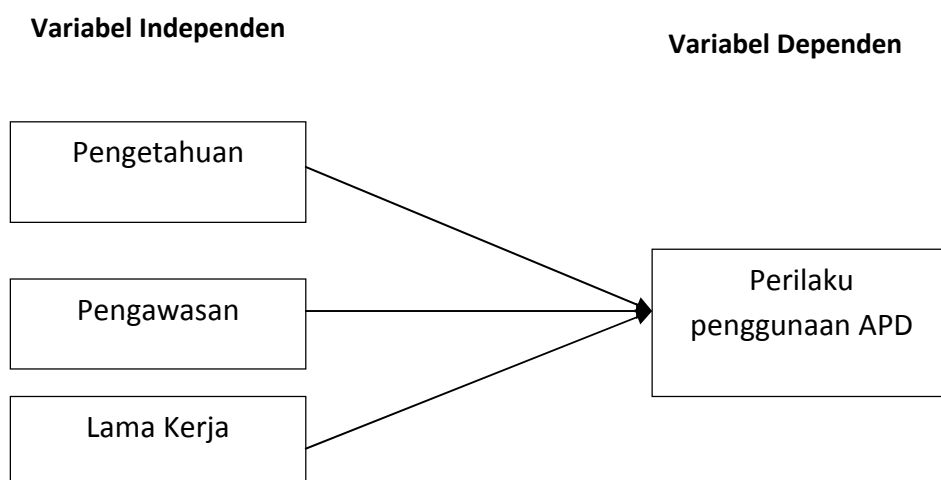
Gambar 2.1 Kerangka Tiori

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Konsep Pemikiran

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Undang-Undang No. 1 Tahun 1970, Handoko (2012), Syaaf, 2014 dan Bloom dalam Allender, 2011. Kerangka konsep merupakan bagian yang menunjukkan hubungan antara variabel, yang dapat memberikan gambaran pola berpikir berkaitan dengan cara dan proses penelitian yang dilakukan dengan menempatkan bagian teori dalam variabel sesuai dengan variabel yang diteliti, maka kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



3.1.1 Variabel Penelitian

3.1.1.1 Variabel independen meliputi pengetahuan, pengawasan dan lama kerja.

3.1.1.2 Variabel dependen yaitu perilaku penggunaan APD

3.2 Definisi Oprasional

TABEL 3.1
DEFINISI OPRASIONAL

Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen (Terikat)					
Perilaku penggunaan APD	Perilaku dimana pekerja melakukan atau tidak melakukan tindakan berupa penggunaan APD yang tersedia di tempat kerja saat bekerja.	Observasi	Ceklist	- Menggunakan APD - Tidak Menggunakan APD	Ordinal
Variabel Independen (Bebas)					
Pengetahuan	Semua informasi yang akan mempengaruhi pekerja mengenai potensi bahaya yang ada di tempat kerja sehingga mengetahui manfaat dalam penggunaan APD pada waktu bekerja	Wawancara	Kuesioner	- Baik - Kurang Baik	Ordinal
Pengawasan	Kegiatan yang dilakukan untuk memantau pekerjaan dalam menggunakan APD saat bekerja	Wawancara	Kuesioner	- Ada - Tidak Ada	Ordinal
Lama Kerja	Lama seorang pekerja melakukan aktivitas sehingga berpengaruh pada kelelahan kerja yang	wawancara	Kuesioner	- Lama - Baru	Ordinal

3.3 Cara Pengukuran Variabel

1. Perilaku Penggunaan APD

- a. Menggunakan: jika responden menggunakan APD satu atau lebih = 12
- b. Tidak Menggunakan : jika responden tidak menggunakan APD sama sekali < 12

2. Pengetahuan

- a. Baik : jika jawaban responden benar $\geq 11,72$ (Mean)
- b. Kurang Baik : jika jawaban responden benar $< 11,72$ (Mean)

3. Pengawasan

- a. Ada : jika jawaban responden benar $\geq 9,21$ (Mean)
- b. Tidak Ada : jika jawaban responden benar $< 9,21$ (Mean)

4. Menurut Handoko (2007) Lama Kerja/Masa Kerja:

- a. Lama : jika responden bekerja ≥ 3 tahun
- b. Baru : jika responden bekerja < 3 tahun

3.4 Hipotesis Penelitian

- 1. H_a : Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.
- 3. H_a : Tidak ada hubungan Pengawasan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

4. Ha: Tidak ada hubungan Lama kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

BAB IV

METODELOGI PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dengan desain *cross sectional* yaitu mengukur variabel independen dan variabel dependen yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Supiyono, 2011) untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh yang berjumlah 636 orang tahun 2020.

4.2.2. Sampel

Menentukan besarnya sampel yang akan diambil untuk subjek penelitian ini menggunakan rumus slovin dalam Notoatmodjo, (2012) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{123}{1 + 123(0,1)^2}$$

$$n = \frac{123}{1 + 2,23}$$

$$n = 55.15$$

Menjadi: 55

Berdasarkan rumus diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh 55 petugas pengangkut sampah Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh.

4.2.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara Metode *Systematic random sampling* adalah metode untuk mengambil sampel secara sistematis dengan interval (jarak) tertentu dari suatu kerangka sampel yang telah diurutkan.

4.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, waktu penelitian akan dilakukan pada tanggal 14 s/d 19 Januari 2020.

4.4. Pengumpulan data

4.4.1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga responden bebas memberikan jawaban sesuai kriteri tertentu, meliputi pengetahuan, ketersediaan fasilitas (APD), pengawasan dan lama kerja kemudian data tersebut dikumpulkan untuk mengolah dan analisa data

4.4.2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari kantor Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh untuk mendapatkan data-data seperti jumlah pekerja pengangkut sampah serta referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

4.5. Pengolahan data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka selanjutnya data tersebut diolah menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Duwi Priyatno (2010), dengan tahapan sebagai berikut :

1. *Editing*

Kegiatan untuk melakukan pencegahan isian kuesioner apakah jawaban yang ada dikuesioner sudah :

- a. Lengkap, yaitu semua pertanyaan sudah terisi jawabannya
- b. Jelas, yaitu jawaban pertanyaan apakah tulisannya cukup jelas dan terbaca
- c. Relevan, yaitu tertulis apakah sudah relevan dengan pertanyaannya
- d. Konsisten, yaitu apakah pertanyaan sesuai dengan jawaban

2. *Coding*

Setelah selesai *editing*, penulis melakukan pengkodean data yakni memberikan angka atau tanda pada setiap jawaban yang terdapat pada lembaran kuesioner untuk memudahkan dalam proses entri dan analisis data.

3. *Tabulating*

Setelah data dilakukan dengan *editing dan coding*, langkah selanjutnya memindahkan data sesuai dengan kelompok data dalam suatu tabel dengan tujuan untuk memudahkan analisa data dan pengambilan kesimpulan.

4.6 Analisa Data

4.6.1 Analisa Univariat

Analisis univariat dengan menjabarkan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti baik variabel terikat (*dependen*) maupun variabel bebas (*independen*).

4.6.2 Analisa Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*). Antaranya untuk mengetahui perilaku penggunaan APD yang akan dianalisis masing-masing dengan menggunakan uji statistik chi-square. Dalam analisa ini ada 4 tabel bivariat yaitu hubungan pengetahuan, ketersediaan fasilitas (APD), pengawasan dan lama kerja.

Proses perhitungan dilakukan dengan komputerisasi *Statistical Progame For Social Science* (SPSS) dengan taraf nyata 95%, untuk membuktikan hipotesa yaitu dengan ketentuan jika $P \text{ value} < 0,05$ (H_0 ditolak) sehingga disimpulkan H_a diterima yang berarti ada hubungan bermakna. Sedangkan bila $P \text{ value} > 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak ada hubungan yang bermakna. Untuk mengetahui adanya nilai E kurang dari 5, dapat dilihat pada *footnote b* dibawah kotak *Chi-Square Test*, dan tertulis nilainya 0 cell (0%). Berarti pada table silang tidak ditemukan ada nilai $E < 5$.

Data diolah dengan menggunakan program komputer *Statistical Por Social Science* (SPSS) versi 16.0, karena perhitungan statistik untuk analisa tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer maka hasil yang diperoleh dipresentasikan menggunakan probabilitas dengan keputusan tabel kontingensi 2 x

2 maka dapat dilihat pada kolom "**Fisher's ExactTest**", tetapi jika terdapat nilai harapan yang kurang dari 5 maka dapat dilihat nilai *P Value* pada kolom *Asymp. Sig (2 – Sided)* baris *Fisher's Exact Test*. Jika *P Value* > 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika *P Value* < 0,05 maka H_0 ditolak (Priyanto, 2010).

Setelah didapatkan adanya hubungan antara variabel *independen* dengan *dependen* selanjutnya peneliti menganalisis perbedaan yang berhubungan dengan gangguan kuli dengan cara melihat nilai *P Value* untuk mengetahui mana yang lebih erat hubungannya.

4.7 Penyajian Data

Data penelitian yang didapat dari penelitian (wawancara) akan disajikan dalam bentuk tabel univariat dan bivariat serta menggunakan narasi untuk penjelasan.

BAB V

GAMBARAN UMUM

1.5 Kondisi Geografis

Sejarah berdirinya dinas yang melingkupi sektor kebersihan di Banda Aceh untuk pertama kalinya dibentuk pada tahun 1976, yaitu berdasarkan Qanun Nomor 5 Tahun 1976 tentang Pembentukan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh. Sebelumnya tugas dan kewenangan bidang kebersihan dan pertamanan berada pada Dinas Pekerjaan Umum Daerah Tingkat II Banda Aceh, sesuai Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Banda Aceh Nomor 2/18/PU/1970 tanggal 1 Januari 1970.

Pada tahun 2001 dilakukan penataan kembali Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh melalui Qanun Kota Banda Aceh Nomor 9 Tahun 2001 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh. Namun dengan keluarnya Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, maka Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Banda Aceh, resmi berubah namanya menjadi Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota (DK3) Banda Aceh.

Sejak dikeluarkannya Qanun Kota Banda Aceh Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Qanun Kota Banda Aceh dan Peraturan Walikota (PERWAL) Nomor 50 tahun 2016 Tentang susunan, kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan dan tata kerja Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh, maka Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota (DK3) Banda Aceh telah menyatu

dengan Kantor Lingkungan Hidup (KLH) dan berubah nama menjadi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh. Kini DLHK3 merupakan Struktur Organisasi Tata Kerja (SOTK) baru, dalam urusan pengelolaan lingkungan hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota di Banda Aceh. Dari segi organisasi terjadi perubahan beberapa nomenklatur baik untuk bidang maupun seksi, namun dari segi ruang lingkup kerja, DLHK3 sama persis dengan DK3, hanya saja dalam tupoksi DLHK3 terdapat tugas baru yaitu penanganan tata lingkungan dan pengendalian lingkungan.

1.5.1. Visi dan Misi Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh

1. Visi

Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Banda Aceh Tahun 2017 – 2022 tertera bahwa visi pembangunan Kota Banda Aceh adalah: **Terwujudnya Kota Banda Aceh Gemilang dalam Bingkai Syariah**. Gemilang adalah suatu kondisi terang, gemerlap, berkilau, mengagumkan, dan terpandang dalam tiga pilar utama yaitu: agama, ekonomi, dan pendidikan, menuju kejayaan dan kemasyuran dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender. Sedangkan Bingkai adalah mendasarkan seluruh proses penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan kehidupan sosial kemasyarakatan, kepada Syariat Islam.

Dari visi tersebut, Pemerintah Kota Banda Aceh menetapkan 7 (tujuh) misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan pelaksanaan Syariat Islam dalam bidang penguatan aqidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan syiar Islam.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan, kebudayaan, kepemudaan, dan olahraga.
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat
5. Meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang baik.
6. Membangun infrastruktur kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
7. Memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

2. Misi

DLHK3 Banda Aceh memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung misi ke-6 pembangunan Kota Banda Aceh yaitu **“Membangun Infrastruktur Kota Yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan”** Penyediaan infrastruktur yang dimaksud adalah membangun dan melengkapi infrastruktur yang menunjang terwujudnya Kota Banda Aceh yang bersih, indah dan nyaman. Kota yang bersih hanya akan terwujud bila ditunjang dengan penyediaan infrastruktur yang memadai juga perlunya ketersediaan sumberdaya manusia yang kompeten dan terampil di bidang penanganan lingkungan.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 s/d 19 Januari 2020 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020, didapat hasil sebagai berikut :

6.1.1. Analisis Univariat

TABEL 6.1
DISTRIBUSI PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP, KEBERSIHAN DAN
KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH TAHUN 2020

No	Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	Frekuensi	%
1	Tidak Menggunakan APD	34	61.8
2	Menggunakan APD	21	38.2
Total		55	100

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2020

Berdasarkan hasil tabel 6.1 menjelaskan bahwa responden perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh tidak menggunakan APD sebanyak 34 responden (61.8%) dibandingkan menggunakan APD sebanyak 21 responden (38.2%).

TABEL 6.2
DISTRIBUSI PENGETAHUAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI
(APD) PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN
HIDUP, KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH
TAHUN 2020

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Kurang Baik	32	58.2
2	Baik	23	41.8
Total		55	100

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2020

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan responden sebanyak 32 (58.2%) dengan pengetahuan kurang baik dibandingkan dengan pengetahuan baik sebanyak 23 responden (41.8%).

TABEL 6.3
DISTRIBUSI PENGAWASAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP, KEBERSIHAN
DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH TAHUN 2020

No	Pengawasan	Frekuensi	%
1	Tidak Ada	30	54.5
2	Ada	25	45.5
Total		55	100

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2020

Berdasarkan hasil tabel 6.3 diketahui persentasi pengawasan yang tidak ada sebanyak 30 responden (54.5%) dibandingkan pengawasan ada sebanyak 25 responden (45.5%).

TABEL 6.4
DISTRIBUSI LAMA KERJAPERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI
(APD) PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN
HIDUP, KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH
TAHUN 2020

No	Lama Kerja	Frekuensi	%
1	Baru	28	50.9
2	Lama	27	49.1
Total		55	100

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2020

Berdasarkan hasil tabel 6.4 diketahui persentasi lama kerja yang baru sebanyak 28 responden (50.9%) dibandingkan masa kerja lama sebanyak 27 responden (49.1%).

6.1.2. Analisis Bivariat

TABEL 6.5
HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP, KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH TAHUN 2020

No	Pengetahuan	Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)				Total		P. Value
		Tidak Menggunakan APD		Menggunakan APD				
		F	%	F	%	F	%	
1	Kurang Baik	25	78.1	7	21.9	32	100	0,003
2	Baik	9	39.1	14	60.9	23	100	

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2020

Berdasarkan tabel 6.5 diketahui persentase responden Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tidak menggunakan APD sebesar (78,1%) pada responden pengetahuan kurang baik dibandingkan responden pengetahuan baik sebesar (39.1%). Sedangkan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menggunakan APD lebih besar (60.9%) pada responden dengan pengetahuan baik dibandingkan responden yang pengetahuan kurang baik sebesar (21.9%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui nilai P value sebesar 0,003 sehingga dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

TABEL 6.6
HUBUNGAN PENGAWASAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP, KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH
TAHUN 2020

No	Pengawasan	Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)				Total		P. Value
		Tidak Menggunakan APD		Menggunakan APD				
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak Ada	24	80.0	6	20.0	30	100	0.005
2	Ada	12	44.4	15	55.6	27	100	

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2020

Berdasarkan tabel 6.6 diketahui persentase responden Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tidak menggunakan APD sebesar (80.0%) pada pengawasan tidak ada dibandingkan pengawasan ada sebesar (44.4%). Sedangkan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menggunakan APD lebih besar (55.6%) pada pengawasan ada dibandingkan pengawasan tidak ada sebesar (20.0%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui nilai P value sebesar 0,005 sehingga dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

TABEL 6.7
HUBUNGAN LAMA KERJA DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI
(APD) PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN
HIDUP, KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH
TAHUN 2020

No	Lama Kerja	Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)				Total		P. Value
		Tidak Menggunakan APD		Menggunakan APD				
		F	%	F	%	F	%	
1	Lama	25	80.6	6	19.4	31	100	0.009
2	Baru	11	42.3	15	57.7	26	100	

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2020

Berdasarkan tabel 6.7 diketahui persentase responden Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tidak menggunakan APD sebesar (80.6%) pada pekerja dengan masa kerja ≥ 3 (42.3%). Sedangkan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menggunakan APD lebih besar (57.7%) pada pekerja dengan masa kerja < 3 (19.4%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui nilai P value sebesar 0,009 sehingga dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama kerja dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

6.2. Pembahasan

6.2.1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan responden tentang penggunaan APD menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebanyak 32 (58.2%) dengan pengetahuan kurang baik dibandingkan dengan pengetahuan baik sebanyak 23 responden (41.8%) dengan nilai P value sebesar 0,003.

Hasil ini masih konsisten dengan penelitian Sihombing (2014), bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai ($p = 0,004$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmayanti (2015) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri pada pekerja pengangkut sampah di wilayah Subak Desa Kenderan dengan nilai signifikansi < 0.05 ($p\text{-value} = 0,000$)

Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang APD bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan sesuai tingkat pengetahuannya. tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sinntesis dan evaluasi. Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu.

Tingginya domain pengetahuan responden dapat dilihat seberapa tinggi sikap dan perilaku responden menggunakan APD ketika praktik. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada responden terhadap APD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan responden berupa lingkungan pendidikan di kampus. Kondisi lingkungan belajar responden dapat mempengaruhi pengetahuan responden terhadap APD.

Peningkatan pengetahuan diperoleh salah satunya dengan pemberian pelatihan yang rutin dapat kepada pekerja mengenai APD yang akan meningkatkan keterampilan pekerja dalam memakai APD serta pemberian pengawasan dalam pelaksanaanya sehingga menciptakan kepatuhan pekerja dalam memakai APD (Anizar, 2009).

Ketersediaan fasilitas untuk memperoleh informasi tentang APD meliputi buku referensi, kemudahan akses penelitian-penelitian tentang APD, dan materi

kuliah tentang APD. Responden telah memperoleh mata kuliah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang mempelajari tentang APD dapat memberikan dampak besar dalam pengetahuan mahasiswa terkait dengan APD

6.2.2. Pengawasan

Berdasarkan hasil pengukuran pengawasan yang tidak ada sebanyak 30 responden (58.2%) dibandingkan pengawasan ada sebanyak 25 responden (41.8%), dengan nilai P value sebesar 0,005 sehingga dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hiday (2013) bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan praktik penggunaan masker pada pekerja pencelupan di PT X Kabupaten Pekalong dengan signifikansi p-value = $0,001 < 0,05$ bahwa pekerja yang mendapat pengawasan cenderung mematuhi penggunaan masker ketika bekerja dan cenderung tidak patuh ketika tidak diawasi.

Menurut penuturan *Safety Inspector*, kegiatan pengawasan masih belum menjadi prioritas karena harapan dari pihak K3 sendiri pekerja memakai APD atau bekerja aman dan selamat dengan kesadaran sehingga perilaku sehat dan selamat menjadi budaya diantara pekerja.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengawasan merupakan faktor penting yang menguatkan timbulnya perilaku seseorang sehingga program kegiatan yang diterapkan dan orang-orang dapat tercapai tujuan dan targetnya serta berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan atau direncanakan

Adanya pengawasan dalam pelaksanaan program penggunaan APD dimungkinkan agar pekerja takut mendapat hukuman apabila tidak menggunakan APD saat ada pengawasan baik dari pihak perusahaan maupun pihak pemerintah selaku pembuat kebijakan (Noviandri, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang merasa diawasi maka akan menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan tenaga kerja yang merasa tidak diawasi cenderung menunjukkan perilaku kurang baik (Candra, 2015).

Pengetahuan dapat memberi keyakinan kepada seseorang untuk berperilaku dan untuk tidak berperilaku. Perilaku patuh dalam memakai APD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan tentang APD, pelatihan APD dan pengawasan.

6.2.3. Lama Kerja

Hasil uji statistik diketahui lama kerja yang baru sebanyak 28 responden (50.9%) dibandingkan masa kerja lama sebanyak 27 responden (49.1%), nilai P value sebesar 0,003 sehingga dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifin (2013) bahwa masa kerja memiliki hubungan dengan pemakaian APD di bagian Coal Yard PT X Unit 3&4.

Masa kerja terendah responden 1 tahun dan tertinggi 8 tahun dengan nilai Rata-rata masa kerja responden yaitu 2 tahun. Menurut Suma'mur (2009), masa kerja merupakan jangka waktu orang sudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga sekarang masih bekerja. Masa kerja dapat diartikan sebagai sepenggal waktu

yang cukup lama dimana seseorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas waktu tertentu.

Masa kerja pada karyawan akan mempengaruhi kerja adalah jangka waktu atau masa nya seseorang pemberdayaan psikologis layak diuji secara bekerjapada suatu instansi, kantordansebagainya empiris (Alwi, 2011).

Masa kerja penting diketahui untuk melihat masa seseorang telah terpajan dengan faktor resiko. Dengan perbedaan masa kerja akan berhubungan dengan pajanan terhadap pencemar atau bahan yang berisiko terhadap gangguan kesehatan kulit (Suardi, 2015).

Masa bekerja adalah masa waktu untuk melakukan suatu kegiatan ataumasa waktu seseorang sudah bekerja (tim penyusun KBBI, 2010). masa bekerja adalah suatu kurun waktu atau masa nya tenaga kerja itubekerja di suatu tempat (Handoko, 2011).

Menurut Sastrohadiwiryo (2012), menyatakan bahwa semakin lama tenaga kerja bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Demikian juga sebaliknya semakin singkat tenaga kerja bekerja, maka semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan ketrampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan ketrampilan yang dimiliki semakin rendah.

Masa kerja memungkinkan pekerja untuk memahami dan mengetahui faktor bahaya dan resiko serta pencegahannya namun hal tersebut belum tentu

mempengaruhi perilaku penggunaan APD (Alhayati, 2014). Karena masa kerja secara umum hanya berdampak pada pengalaman saja (Mulyanti, 2008).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan yang telah diuraikan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020, maka penulis menyimpulkan dan memberi saran.

7.1. Kesimpulan

1. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.
2. Ada hubungan pengawasan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.
3. Ada hubungan lama kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020.

7.2. Saran

Merujuk dari hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Bidang Kebersihan dan Pertamanan Dinas Prasarana Jalan Tata Ruang dan Pemukiman Kabupaten Pesisir Selatan

- a. Menyediakan APD sesuai dengan jumlah pekerja. Saat ini dinas belum menyediakan APD sesuai dengan potensi bahaya di tempat kerja,
 - b. Memperketat pengawasan penggunaan APD dan mensosialisasikan peraturan penggunaan APD kepada para pekerja.
 - c. Agar penggunaan APD lebih meningkat, sebaiknya peraturan yang ada dipertegas dengan diberlakukannya sanksi dan penghargaan terhadap pekerja yang melanggar dan mematuhi peraturan tersebut
2. Bagi Pekerja pengangkut Sampah
- a. Perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman di tempat kerja dan kesadaran pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja. Pekerja diharapkan dapat saling mengingatkan rekan kerjanya apabila tidak menggunakan APD pada saat bekerja. Hal ini baik dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Katherine dan Gloria J. Galanes. 2013. *Communicating in Groups: Application and Skills Ninth Edition*. New York. McGraw – Hill
- Alwi, syafaruddin,. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif*, BPFE, Yogyakarta. 2011.
- Allender & Spradley., *Community Health Nursing: Concept and Practice*. (5 th ed). Philadelhia: Lippincott. 2011
- Andryansyah., *Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pengelasan dalam Ruang Terbatas. Badan Tenaga Nuklir Nasional: Pusat Pengembangan Teknologi Keselamatan Nuklir*. 2000.
- Ariyani,. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pengelasan dalam Ruang Terbatas. Laporan Penelitian. Buletin Statuka Pusat Pengembangan Teknologi Keselamatan Nuklir Badan Tenaga Nuklir Nasional, Jakarta*, 2011.
- Arianto Wibowo,. *Stres Kerja Ditinjau dari Karakteristik Pekerjaan dan Strategi Koping*. Skripsi (tidak diterbitkan).Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2010
- Asriani, Mitsalia.dkk. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Act) Di Bagian Pabrik Urea Pt.Pupuk Sriwidjaja Palembang. Palembang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*. <http://eprints.unsri.ac.id/2050/>. (2011).
- Bird, Frank E. Jr, *Practical Loss Control Management*, Published by Institute Press,Loganville, Georgia, USA, Reprinted in 2013.
- BLHK Aceh., *Jumlah Sampah Aceh.*, Banda Aceh. 2018
- BLHK Kota Banda Aceh., *Jumlah Sampah Aceh.*, Kota Banda Aceh. 2018
- BLHK Aceh., *Jumlah Sampah Aceh.*, Banda Aceh. 2018
- BLHK Kota Banda Aceh., *Jumlah Sampah Aceh.*, Kota Banda Aceh. 2018
- Budiono, H,. *Kesehatan Kerja II higene Perusahaan/Higene Industri*. Yogyakarta: Stikes Respati, 2013.
- Chandra, Dr. Budiman. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. Hal. 124, dan 144-147. 2013.
- Dinkes Aceh., *Profil Kesehatan Aceh*. Banda Aceh. 2018
- Dinkes Banda Aceh., *Profil Kesehatan Banda Aceh*. Banda Aceh. 2018
- Dinas Kebersihan., *Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh*, 2018

- Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh,. *Profil dan Data Pekerja* . Banda Aceh. 2019
- Fakultas Kesehatan Masyarakat, *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: FKM UNMUHA, 2017.
- Gumbira, Titik dan Shirin Balafif., *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit*. Journal The Winners, Vol.8, No.2, September:111-125. 2013
- Hadiwiyanto, Oedo,. *Pengangan dan Pemanfaatan Sampah*. Yayasan Idayu. Jakarta, 2013.
- Harrianto, R. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Kerja*. Jakarta: EGC
- Handoko, R, Djuanda A, Hamzah M,. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Ed.4. Jakarta: FKUI. 2015.
- Handoko, R,. *Skabies*. Dalam: Adhi D, Mochtar M, Siti A, editor. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi 5*. Cetakan ke 3. Jakarta. Balai Penrbit FKUI, 2015.
- Herry Koesyanto dan Eram Tunggul Pawengan,. *Panduan Praktikum Laboratorium Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Semarang: UNNES. Perss, 2015.
- Hidayat, U. Fahmi,. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 2012.
- Ibler, Anizar,. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta. Graha ilmu. 2012
- Katman, Melissa Anastasia., *The Impact of Social Media Marketing on Brand Equity toward the Purchase Intention of Starbucks Indonesia*. 2014
- Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah nomor 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum.
- Kemenkes RI,. *Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta. 2012.
- Kemenkes. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes; 2016
- Kusnoputranto,. *Kesehatan Lingkungan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Kusnoputranto, Haryono,. *Kesehatan Lingkungan*. FKM UI, Jakarta, 2010.
- Martoyo, Susilo,. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE. 1999.
- Mukono, H. J,. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University Press. Surabaya, 2006.

- Nadesul, Handrawan. *Bagaimana Kalau Terkena Penyakit Kulit*. Puspa Swara. Jakarta. 2008.
- Notoatmojo S. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2013.
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2013.
- Nurdin, Satria, W., *Peranan Keterlibatan Pekerja Dalam Program K3 Terhadap Penurunan Kecelakaan Kerja di Perusahaan Konstruksi PT. Total Bangun Persada*. Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia, Depok. 2011
- Ridly, J., *Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Edisi Ketiga, Erlangga. Jakarta. 2008.
- Roughton, J. E., and Mercurio, J.J. 2002. *Developing An Effective Safety Culture: A Leadership Approach [electronic version]*. Woburn, US: Butterworth-Heinemann.
- Rudi Suardi,. *Sistem Manajemen dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : Penerbit PPM. 2015.
- Sama'mur,. *Hygiene Perusahaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Cetakan ketiga belas. Jakarta, 2012.
- Siagian, Sondang P,. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ketiga belas, Bumi Aksara, Jakarta. 2010
- Siagian, Hastuti, D., D. (2010). *Hubungan antara Lama Kerja dengan Kelelahan pada Pekerja Kontruksi di PT. Nusa Raya Cipta Semarang*.
- Sri Maywati. *Hubungan Tingkat Kedisiplinan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Kondisi Kesehatan Kerja Karyawan Unit Fiber Glass PT Industri Kerata Api (INKA) Madiun*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.
- Suyono, dan Budiman. *Ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta. EGC. 2010.
- Sutidja, Trim., *"Daur Ulang Sampah"*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014
- Sutidja, Trim., *"Daur Ulang Sampah"*. Jakarta : Bumi Aksara. 2015
- Suardi, Lampus, B, S., Deswandi, A.P., & Ricky. C. S. (2015). *Hubungan Antara Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja di PT. Timur Laut Jaya Manado*. Jurnal Ilmiah Farmasi, Vol. 4. No. 3, ISSN 2412- 2253.
- Syaaf, Z.R. *Occupational Helath and Safety Behavior dalam modul kuliah Departemen K3 FKM Universitas Indonesia*. Depok. 2014.

Taufik Ismail,. *Hubungan Lama Kerja dan Pemakaian APD dengan Kapasitas Vital Paru Tenaga Kerja pada Unit Weaving V. PT. Apac Inti Corpara Semarang*, Tesis: Universitas Diponegoro, 2011.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Sekretariat Negara.

Undang-Undang No 1 Tahun 1970 : *Tentang Keselamatan Kerja*

WHO., *Global Age Friendly City Guide. France. World Health Organizations*. 2011

Whelan, Katherine,. *The Impact Of Earnings Management On The Value – Relevance Of Earnings And Book Value : A Comparison Of Short Term And Long Term Discretionary Accrual*. 2013

Yusmardian., *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja*. 2015

INFORMASI KEPADA RESPONDEN

Assalammu'alaikum Wr. Wb.,

Saya **Azli Firman Satriadi**, atas nama peneliti; mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh bermaksud mengadakan penelitian mengenai mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh Tahun 2020. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi petugas khususnya dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Keikutsertaan anda dalam penelitian ini adalah secara sukarela dan menguntungkan semua pihak baik responden, peneliti dan masyarakat luas. Setelah anda setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menandatangani pernyataan persetujuan responden, maka anda akan diwawancarai oleh saya sebagai peneliti.

Semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dirahasiakan oleh peneliti dan tidak terbuka bagi masyarakat atau pihak lain tanpa persetujuan peneliti. Laporan yang akan dihasilkan dari penelitian ini tidak akan mencantumkan identitas responden yang bersangkutan.

Demikian informasi kami sampaikan, terima kasih atas kehadiran anda menjadi responden.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

PERNYATAAN PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan apabila dikemudian hari terdapat kekurangan, maka saya bersedia untuk dihubungi kembali.

Banda Aceh,

Responden

Nama :

Tanda tangan :



Peneliti

Nama :

Tanda tangan :



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS
LINGKUNGAN HIDUP, KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA BANDA ACEH**

TAHUN 2020

KUESIONER

1. Pertanyaan Umum :

1) Identitas Responden

No. Urut Responden :
Umur :
Alamat Responden :
Status menikah/tidak :
Lama Kerja :
Posisi Kerja :

Petunjuk : Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang menurut adik-adik paling benar tentang pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan memberikan tanda (X).

2. Perilaku Penggunaan APD

Alat pelindung diri	Hasil observasi	
	Pakai	Tidak Pakai
Topi		
Sepatu		
Sarung Tangan Karet		
Masker		
Baju Lengan Panjang		
Celana Panjang		

Sumber : Desy Ariwinanti, 2014

3. Pengetahuan

1. Menurut Saudara, apa saja syarat-syarat APD (Alat Pelindung Diri)?
 - a. Nyaman dipakai, tidak mengganggu sewaktu bekerja dan memberikan perlindungan yang efektif
 - b. Nyaman dipakai dan enak dipandang orang
 - c. Tidak tahu
2. Menurut Saudara, manfaat apa yang saudara peroleh dengan memakai alat pelindung diri?
 - a. Menghindari diri dari gangguan kesehatan seperti kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.
 - b. Mematuhi peraturan sehingga tidak mendapat teguran dari atasan.
 - c. Tidak tahu
3. Pekerjaan sebagai pengangkut sampah merupakan pekerjaan :
 - a. Berisiko
 - b. Kurang Berisiko
 - c. Tidak Berisiko
4. Menurut Saudara, bagaimana menanggulangi/mencegah agar tidak terjadi gangguan kesehatan?
 - a. Dengan mematuhi pedoman, peraturan, dan prosedur kerja.
 - b. Dengan memakai APD
 - c. Tidak tahu
5. Sebutkan berbagai jenis alat pelindung diri yang saudara ketahui yang dibutuhkan untuk pekerjaan saudara ini.
 - a. Pakaian kerja, sarung tangan, sepatu boot, masker, kacamata pelindung.
 - b. Pakaian kerja, sepatu boot, masker.
 - c. Tidak tahu
6. Menurut Saudara, untuk apa harus memakai alat pelindung diri sewaktu bekerja?
 - a. Agar kulit tidak kontak dengan bibit penyakit (gatal-gatal)
 - b. Untuk menghindari terhirup busuk sampah
 - c. Memenuhi peraturan perusahaan
7. Apakah APD tersebut disediakan oleh pihak dinas kebersihan?
 - a. Ya
 - b. Sebagian
 - c. Tidak tahu

Sumber : Nanang Dwi Novianto, 2015

4. Pengawasan

No	Pernyataan	Alternative Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah ada pengawasan pada pekerjaan di tempat kerja Anda?		
2	Apakah pengawas secara rutin melakukan pengawasan di tempat kerja?		
3	Apakah pengawas memastikan semua pekerjaan dilakukan dengan baik?		
4	Apakah pengawas pernah melakukan pemeriksaan secara mendadak?		
5	Apakah pihak kantor mengeluarkan sanksi/hukuman kepada pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri?		
6	Menurut Saudara, apakah perlu diadakan pengawasan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja?		

Sumber : Desy Ariwinanti, 2014

5. Lama Kerja

1. Berapa lama anda sudah bekerja ?

- a. 1 bulan ☐
- b. 2 bulan ☐
- c. 3 bulan ☐
- d. > 4 Bulan ☐

Crosstabs

Lama Kerja * Perilaku Penggunaan APD

Crosstab

		Perilaku Penggunaan APD		Total
		Tidak Menggunakan APD	Menggunakan APD	
Lama Kerja Baru	Count	22	6	28
	% within Lama Kerja	78.6%	21.4%	100.0%
	% within Perilaku Penggunaan APD	64.7%	28.6%	50.9%
Lama	Count	12	15	27
	% within Lama Kerja	44.4%	55.6%	100.0%
	% within Perilaku Penggunaan APD	35.3%	71.4%	49.1%
Total	Count	34	21	55
	% within Lama Kerja	61.8%	38.2%	100.0%
	% within Perilaku Penggunaan APD	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.782 ^a	1	.009	.013	.010
Continuity Correction ^b	5.414	1	.020		
Likelihood Ratio	6.952	1	.008		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	6.659	1	.010		
N of Valid Cases ^b	55				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10,31.

b. Computed only for a 2x2 table

Pengawasan * Perilaku Penggunaan APD

Crosstab

			Perilaku Penggunaan APD		Total
			Tidak Menggunakan APD	Menggunakan APD	
Pengawasan	Tidak Ada	Count	24	6	30
		% within Pengawasan	80.0%	20.0%	100.0%
		% within Perilaku Penggunaan APD	70.6%	28.6%	54.5%
	Ada	Count	10	15	25
		% within Pengawasan	40.0%	60.0%	100.0%
		% within Perilaku Penggunaan APD	29.4%	71.4%	45.5%
Total		Count	34	21	55
		% within Pengawasan	61.8%	38.2%	100.0%
		% within Perilaku Penggunaan APD	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.244 ^a	1	.002	.005	.003
Continuity Correction ^b	7.627	1	.006		
Likelihood Ratio	9.469	1	.002		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	9.076	1	.003		
N of Valid Cases ^b	55				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,55.

b. Computed only for a 2x2 table

Pengetahuan * Perilaku Penggunaan APD

Crosstab

		Perilaku Penggunaan APD		Total
		Tidak Menggunakan APD	Menggunakan APD	
Pengetahuan Kurang Baik	Count	25	7	32
	% within Pengetahuan	78.1%	21.9%	100.0%
	% within Perilaku Penggunaan APD	73.5%	33.3%	58.2%
	Count	9	14	23
	% within Pengetahuan	39.1%	60.9%	100.0%
	% within Perilaku Penggunaan APD	26.5%	66.7%	41.8%
Total		34	21	55
		61.8%	38.2%	100.0%
		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.621 ^a	1	.003		
Continuity Correction ^b	7.048	1	.008		
Likelihood Ratio	8.735	1	.003		
Fisher's Exact Test				.005	.004
Linear-by-Linear Association	8.464	1	.004		
N of Valid Cases ^b	55				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,78.

b. Computed only for a 2x2 table

Frequency Table

Perilaku Penggunaan APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menggunakan APD	34	61.8	61.8	61.8
Menggunakan APD	21	38.2	38.2	100.0
Total	55	100.0	100.0	

Pengetahuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Baik	32	58.2	58.2	58.2
Baik	23	41.8	41.8	100.0
Total	55	100.0	100.0	

Pengawasan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Ada	30	54.5	54.5	54.5
Ada	25	45.5	45.5	100.0
Total	55	100.0	100.0	

Lama Kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baru	28	50.9	50.9	50.9
Lama	27	49.1	49.1	100.0
Total	55	100.0	100.0	

TABEL SKOR							
No	Variabel yang diteliti	No Urut Pertanyaan	Bobot Skor				Rentang
			A	B	C	D	
Variabel Indenden							
1	Perilaku Pengunaan APD	1	2	1	-	-	Menggunakan APD jika responden menggunakan APD secara lengkap = 12
		2	2	1	-	-	
		3	2	1	-	-	
		4	2	1	-	-	
		5	2	1	-	-	Tidak Menggunakan APD : jika responden tidak menggunakan APD secara tidak lengkap < 12
		6	2	1	-	-	
2	Pengetahuan	1	3	2	1	0	
		2	3	2	1	0	Baik bila total nilai skor $\geq 11,72$ (Mean)
		3	3	2	1	0	
		4	3	2	1	0	Kurang Baik bila total nilai skor < 11,72 (Mean)
		5	3	2	1	0	
		6	3	2	1	0	
		7	3	2	1	0	
4	Pengawasan	1	2	1	-	-	Ada bila total nilai skor $\geq 9,21$ (Mean)
		2	2	1	-	-	
		3	2	1	-	-	
		4	2	1	-	-	Tidak bila total nilai skor < 9,21 (Mean)
		5	2	1	-	-	
		6	2	1	-	-	
5	Lama Kerja	1	4	3	2	1	Lama jika responden bekerja ≥ 4 tahun baru jika responden bekerja < 3 tahun

MASTER TABEL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA Banda Aceh Tahun 2020

	PERILAKU PENGGUNAAN APD								PENGETAHUAN								PENGAWASAN								LAMA KERJA				
No	Pertanyaan						Nilai	HASIL	Pertanyaan							Nilai	HASIL	Pertanyaan							Nilai	HASIL	Perta 1	Nilai	HASIL
	1	2	3	4	5	6			1	2	3	4	5	6	7			1	2	3	4	5	6	7					
1	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	1	2	1	2	1	1	2	10	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	0	0	Lama
2	1	1	1	1	2	1	7	Tidak Menggunakan APD	2	3	3	1	3	2	3	17	Baik	2	1	2	1	2	2	2	12	Ada	1	1	Baru
3	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	3	3	1	3	2	2	3	17	Baik	1	1	1	1	2	1	1	8	Tidak Ada	1	1	Baru
4	2	1	1	1	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	1	3	2	1	3	3	2	15	Baik	1	1	2	1	1	1	1	8	Tidak Ada	1	1	Baru
5	1	2	1	1	1	2	8	Tidak Menggunakan APD	2	2	2	2	3	2	3	16	Baik	2	2	2	2	1	2	1	12	Ada	0	0	Lama
6	2	1	1	1	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	2	2	1	1	2	1	1	10	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	0	0	Lama
7	2	2	1	1	2	2	10	Tidak Menggunakan APD	2	2	1	1	2	1	2	11	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru
8	1	2	2	1	1	2	9	Tidak Menggunakan APD	1	3	3	3	2	2	3	17	Baik	1	2	2	1	2	2	2	12	Ada	1	1	Baru
9	2	1	2	1	1	1	8	Tidak Menggunakan APD	1	1	1	1	1	2	1	8	Kurang Baik	1	1	1	1	1	2	1	8	Tidak Ada	1	1	Baru
10	2	1	2	1	2	1	9	Tidak Menggunakan APD	2	1	3	1	2	3	2	14	Baik	2	1	2	1	2	2	2	12	Ada	0	0	Lama
11	1	1	2	1	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	1	2	2	1	1	2	2	11	Kurang Baik	1	2	2	1	1	2	2	11	Ada	1	1	Baru
12	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	2	2	2	2	2	2	14	Baik	1	1	1	1	1	1	2	8	Tidak Ada	0	0	Lama
13	1	2	1	2	1	2	9	Tidak Menggunakan APD	1	2	1	2	1	2	1	10	Kurang Baik	1	2	1	2	1	2	1	10	Ada	1	1	Baru
14	2	1	1	1	2	1	8	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	1	2	1	1	9	Kurang Baik	2	1	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	0	0	Lama
15	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	2	1	2	3	2	3	15	Baik	2	2	1	2	2	2	1	12	Ada	1	1	Baru
16	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	1	1	2	1	1	1	2	9	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru
17	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	2	3	3	2	2	1	15	Baik	1	2	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	0	0	Lama
18	1	1	1	2	1	2	8	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	2	2	1	1	10	Kurang Baik	2	1	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	0	0	Lama
19	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	2	1	2	3	3	3	16	Baik	2	2	1	2	1	1	2	11	Ada	1	1	Baru
20	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	2	1	1	1	1	2	10	Kurang Baik	2	2	1	1	1	1	2	10	Ada	1	1	Baru
21	1	1	2	1	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	1	1	2	1	1	1	2	9	Kurang Baik	1	1	2	1	1	1	1	8	Tidak Ada	1	1	Baru
22	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	1	2	1	2	1	1	1	9	Kurang Baik	1	2	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	1	1	Baru
23	1	1	1	2	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	1	1	1	2	1	2	1	9	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru
24	2	2	2	1	2	2	11	Tidak Menggunakan APD	2	2	2	1	2	2	2	13	Baik	2	2	2	1	2	2	2	13	Ada	0	0	Lama
25	1	1	1	1	1	2	7	Tidak Menggunakan APD	2	2	2	2	2	2	2	14	Baik	2	2	2	2	2	2	2	14	Ada	0	0	Lama
26	1	1	1	1	1	1	6	Tidak Menggunakan APD	1	1	1	1	1	1	1	7	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru
27	1	1	2	1	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	1	2	2	1	1	2	2	11	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru
28	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	2	2	2	2	2	2	14	Baik	2	2	2	2	2	2	2	14	Ada	0	0	Lama
29	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	2	1	2	2	2	2	13	Baik	2	2	1	2	2	2	2	13	Ada	0	0	Lama
30	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	1	2	1	1	1	2	1	9	Kurang Baik	1	2	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	1	1	Baru
31	1	1	2	1	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	1	1	2	1	1	1	2	9	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru
32	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	2	2	1	2	2	2	13	Baik	2	2	2	1	2	2	2	13	Ada	0	0	Lama
33	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	1	2	2	3	1	3	14	Baik	2	1	2	2	2	1	2	12	Ada	0	0	Lama
34	2	1	1	1	2	1	8	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	1	2	1	1	9	Kurang Baik	2	1	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	0	0	Lama
35	1	2	1	1	1	2	8	Tidak Menggunakan APD	1	2	1	1	1	2	1	9	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru

36	1	2	1	1	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	2	2	3	3	2	3	2	17	Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	0	0	Lama
----	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------	---	---	---	---	---	---	---	----	------	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------	---	---	------

37	2	1	1	1	1	1	7	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	2	2	1	1	10	Kurang Baik	2	1	1	2	2	1	1	10	Ada	0	0	Lama
38	1	1	1	1	2	1	7	Tidak Menggunakan APD	2	1	2	3	3	3	2	16	Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	0	0	Lama
39	2	1	1	2	2	1	9	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	2	2	1	1	10	Kurang Baik	2	1	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	0	0	Lama
40	1	2	2	1	1	2	9	Tidak Menggunakan APD	1	2	2	1	1	2	2	11	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru
41	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	3	1	3	3	2	1	15	Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	0	0	Lama
42	1	1	1	1	1	2	7	Tidak Menggunakan APD	1	2	2	1	2	1	1	10	Kurang Baik	1	2	2	1	2	1	1	10	Ada	1	1	Baru
43	2	1	1	2	2	1	9	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	3	3	3	1	14	Baik	2	1	1	2	2	1	1	10	Ada	0	0	Lama
44	2	1	1	2	2	1	9	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	2	2	1	1	10	Kurang Baik	2	1	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	1	1	Baru
45	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	1	1	2	1	1	1	9	Kurang Baik	2	1	1	2	2	1	1	10	Ada	0	0	Lama
46	2	1	2	1	2	1	9	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	2	1	1	1	9	Kurang Baik	2	1	1	2	1	1	1	9	Tidak Ada	0	0	Lama
47	1	2	2	1	1	2	9	Tidak Menggunakan APD	1	2	2	1	1	1	2	10	Kurang Baik	1	2	2	1	1	1	2	10	Ada	1	1	Baru
48	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	1	1	2	1	1	1	2	9	Kurang Baik	1	1	2	1	1	1	2	9	Tidak Ada	1	1	Baru
49	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	1	2	2	1	1	1	1	9	Kurang Baik	1	1	1	1	1	1	1	7	Tidak Ada	1	1	Baru
50	2	1	1	2	2	1	9	Tidak Menggunakan APD	2	1	1	2	2	1	1	10	Kurang Baik	2	1	1	2	2	1	1	10	Ada	0	0	Lama
51	2	1	1	2	1	1	8	Tidak Menggunakan APD	2	1	3	3	2	3	1	15	Baik	2	1	1	1	1	1	1	8	Tidak Ada	0	0	Lama
52	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	1	1	2	2	3	3	14	Baik	2	1	1	2	2	1	1	10	Ada	0	0	Lama
53	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	2	1	1	2	1	1	1	9	Kurang Baik	2	1	1	2	1	1	1	9	Tidak Ada	0	0	Lama
54	1	1	1	1	1	2	7	Tidak Menggunakan APD	1	2	2	1	2	3	2	13	Baik	1	2	2	1	1	1	2	10	Ada	1	1	Baru
55	2	2	2	2	2	2	12	Menggunakan APD	1	1	2	1	1	1	2	9	Kurang Baik	1	1	2	1	1	1	2	9	Tidak Ada	1	1	Baru
									645						507														

Menggunakan APD jika responden menggunakan APD secara lengkap = 12

Tidak Menggunakan APD : jika responden tidak menggunakan APD secara tidak lengkap < 12

$$\frac{\sum x}{n} = \frac{645}{55} = 11,72$$

1. Baik > 11,72
2. Kurang Baik < 11,72

$$\frac{\sum x}{n} = \frac{507}{55} = 9,21$$

1. Baik > 9,21
2. Kurang Baik < 9,21

Lama jika responden bekerja ≥ 4 tahun

Baru jika responden bekerja < 3 tahun

BIODATA PENULIS

N a m a : Azli Firman Satriadi
Tempat dan Tanggal Lahir : Kadang 10-10-1995
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat Lengkap : jl. DS.SIATAS KEC.SIMPANG KANAN KAB.ACEH SINGKIL
Pekerjaan : MAHASISWA

Pendidikan yang ditempuh :

1. Serjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas UNMUHA Banda Aceh

Banda Aceh, 14 Agustus 2020

Azli Firman Satriadi